



ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI PROVINSI LAMPUNG PADA TAHUN 2021-2023

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING INFLATION IN LAMPUNG PROVINCE IN 2021-2023

**Izhar Tanca Bani Arif¹, Sulistia Wati², Muhammad Gunanto³, Ari Ardiansyah⁴,
Anas Malik⁵**

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Email: Izhartanca2@gmail.com¹, sulistiawati10ak2@gmail.com², gunantonug@gmail.com³,
ardiaari13@gmail.com⁴, anasmalik@radenintan.ac.id⁵

Article history :

Received : 17-11-2024

Revised : 18-11-2024

Accepted : 20-11-2024

Published : 23-11-2024

Abstract

Inflation is an important economic phenomenon to study because it can affect people's purchasing power, economic stability and monetary policy in a region. This research aims to identify factors that influence inflation in Lampung Province in the period 2021 to 2023. The method used is a quantitative approach with secondary data analysis which includes inflation, consumer price index (CPI), rupiah exchange rate, fuel oil prices (fuel), as well as other factors that influence changes in prices of goods and services in the area. The findings of this research show that several factors influenced inflation in Lampung Province during the period studied, including fluctuations in food prices, fiscal and monetary policies, as well as changes in the rupiah exchange rate against foreign currencies. Apart from that, external factors such as global commodity prices also play an important role in influencing the inflation rate. It is hoped that the results of this research will provide valuable information for policy makers in Lampung to formulate effective economic policies to stabilize inflation and maintain people's purchasing power, especially amidst global economic uncertainty and domestic challenges.

Keywords: *Monetary policy, inflation, economy*

Abstrak

Inflasi adalah fenomena ekonomi yang penting untuk dipelajari karena dapat memengaruhi daya beli masyarakat, stabilitas ekonomi, dan kebijakan moneter di suatu wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi inflasi di Provinsi Lampung pada periode 2021 hingga 2023. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis data sekunder yang mencakup inflasi, indeks harga konsumen (IHK), nilai tukar rupiah, harga bahan bakar minyak (BBM), serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi perubahan harga barang dan jasa di daerah tersebut. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa faktor yang berpengaruh terhadap inflasi di Provinsi Lampung selama periode yang diteliti, antara lain fluktuasi harga pangan, kebijakan fiskal dan moneter, serta perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Selain itu, faktor eksternal seperti harga komoditas global juga memainkan peran penting dalam memengaruhi tingkat inflasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berharga bagi pembuat kebijakan di Lampung untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang efektif guna menstabilkan inflasi dan menjaga daya beli masyarakat, terutama di tengah ketidakpastian ekonomi global dan tantangan domestik.

Kata Kunci: *kebijakan moneter, Inflasi, ekonomi*



PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang penting untuk memantau stabilitas ekonomi suatu wilayah. Inflasi yang terkendali menandakan adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran dalam perekonomian, sedangkan inflasi yang tinggi atau tidak terkendali dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat dan menciptakan ketidakstabilan ekonomi. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi menjadi penting, terutama untuk wilayah yang berkembang seperti Provinsi Lampung.

Provinsi Lampung, yang terletak di bagian selatan Pulau Sumatra, memiliki karakteristik ekonomi yang unik, didukung oleh sektor-sektor utama seperti pertanian, perkebunan, perikanan, dan industri pengolahan. Meskipun sektor-sektor ini menjadi sumber utama perekonomian, ketergantungan Lampung pada beberapa komoditas penting yang sering dipengaruhi oleh harga global, seperti bahan pangan dan energi, menjadikan provinsi ini rentan terhadap perubahan harga. Pada tahun 2021-2023, Provinsi Lampung juga mengatasi masalah dan tantangan ekonomi setelah pandemi COVID-19, yang menyebabkan gangguan pada rantai pasokan dan perubahan pada struktur permintaan dan penawaran di tingkat lokal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Provinsi Lampung sangat kompleks dan melibatkan berbagai variabel, baik dari sisi permintaan maupun penawaran. Beberapa faktor utama yang dianggap mempengaruhi inflasi di wilayah ini meliputi harga bahan pokok, harga energi, nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, suku bunga acuan Bank Indonesia, serta upah minimum yang terus mengalami penyesuaian. Kenaikan harga bahan pokok dan energi, misalnya, berdampak langsung pada biaya hidup masyarakat dan biaya produksi bagi industri lokal, yang pada akhirnya meningkatkan harga barang dan jasa. Sementara itu, perubahan nilai tukar rupiah dapat mempengaruhi harga barang impor, termasuk bahan baku untuk industri di Lampung.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Provinsi Lampung pada periode 2021-2023. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai besaran dan arah pengaruh masing-masing faktor terhadap inflasi di wilayah ini. Pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor penyebab inflasi dapat membantu pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang efektif untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi di Provinsi Lampung.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam menyediakan data empiris yang dapat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan kebijakan ekonomi di tingkat daerah, serta sebagai referensi untuk studi lebih lanjut tentang inflasi dan faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi kebijakan ekonomi.

KAJIAN TEORI

1. Inflasi: Definisi dan Teori Dasar

Inflasi merupakan fenomena peningkatan harga benda serta jasa secara universal serta terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi jadi penanda berarti dalam perekonomian sesuatu negeri yang tercantum di tingkat provinsi semacam di Lampung. Tingkatan inflasi yang besar bisa mengurangi energi beli masyarakat memenuhi standar hidup, dan menimbulkan ketidakstabilan perekonomian. Inflasi pada dasarnya dibedakan menjadi tiga



jenis berdasarkan faktor penyebabnya, yaitu:

- a) Demand-pull inflation: Inflasi yang disebabkan oleh peningkatan permintaan agregat dalam ekonomi, seperti peningkatan konsumsi atau investasi.
- b) Cost-push inflation: Inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi, seperti kenaikan upah buruh atau harga bahan bakar.
- c) Built-in inflation: Inflasi yang diakibatkan oleh ekspektasi inflasi di masa depan, seringkali terkait dengan mekanisme kenaikan harga otomatis, seperti upah atau biaya layanan yang dipengaruhi oleh inflasi.

2. Teori Kuantitas Uang

Teori kuantitas duit ataupun Quantity Theory of Money (QTM) melaporkan kalau jumlah duit yang digunakan dalam perekonomian mempunyai ikatan langsung dengan tingkatan harga. Menurut teori ini, inflasi terjadi ketika jumlah uang beredar lebih besar dari yang dibutuhkan oleh perekonomian. Secara matematis, teori kuantitas uang dijelaskan dengan persamaan:

$$MV = PQ$$

di mana:

- a) M adalah jumlah uang beredar,
- b) V adalah kecepatan perputaran uang,
- c) P adalah tingkat harga,
- d) Q adalah output atau produk nasional riil.

Dalam konteks Provinsi Lampung, jika jumlah uang beredar di provinsi ini meningkat tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan output atau produktivitas, maka akan terjadi peningkatan harga (inflasi).

3. Teori Permintaan dan Penawaran Agregat

Pendekatan lain dalam memahami inflasi adalah melalui teori permintaan dan penawaran agregat. Dalam model ini, inflasi terjadi ketika ada ketidakseimbangan antara permintaan agregat (AD) dan penawaran agregat (AS) dalam perekonomian. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan agregat, seperti pendapatan masyarakat, suku bunga, kebijakan fiskal dan moneter, akan berkontribusi terhadap tingkat inflasi. Di sisi lain, penawaran agregat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti biaya produksi, teknologi, dan ketersediaan sumber daya.

Di Provinsi Lampung, kenaikan permintaan agregat bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kenaikan pendapatan masyarakat akibat perbaikan sektor ekonomi, seperti pertanian atau pariwisata. Sedangkan, penawaran agregat bisa dipengaruhi oleh harga bahan baku atau tenaga kerja, serta ketersediaan teknologi dan infrastruktur di provinsi tersebut.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Lampung

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi inflasi di Provinsi Lampung pada tahun 2021-2023, antara lain:



- a. Harga Bahan Pokok: Harga bahan pokok semacam beras, minyak goreng, serta gula sangat dipengaruhi inflasi, terutama di daerah dengan tingkat konsumsi tinggi. Ketergantungan terhadap pasokan dari luar provinsi membuat Lampung rentan terhadap perubahan harga bahan pokok.
- b. Harga Energi dan BBM: Kenaikan harga energi, terutama bahan bakar minyak (BBM), memiliki dampak langsung terhadap biaya transportasi dan distribusi barang. Provinsi Lampung yang memiliki aktivitas distribusi cukup tinggi juga terpengaruh oleh kenaikan harga BBM, sehingga memicu kenaikan harga barang lain.
- c. Nilai Tukar Rupiah: Perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing berdampak pada biaya impor bahan baku. Jika rupiah melemah, maka barang impor menjadi lebih mahal, dan ini meningkatkan harga produk lokal yang menggunakan bahan baku impor, yang pada akhirnya mempengaruhi inflasi.
- d. Kebijakan Moneter dan Suku Bunga: Kebijakan moneter oleh Bank Indonesia melalui penetapan suku bunga acuan mempengaruhi tingkat inflasi. Suku bunga yang tinggi dapat menekan konsumsi dan investasi, sedangkan suku bunga yang rendah dapat meningkatkan konsumsi tetapi berpotensi meningkatkan inflasi jika tidak diimbangi dengan produksi.
- e. Kebijakan Pemerintah Daerah: Kebijakan lokal seperti penetapan harga eceran tertinggi (HET) untuk bahan pokok atau subsidi transportasi berpengaruh terhadap inflasi di Lampung. Misalnya, pemberlakuan kebijakan subsidi harga beras atau tarif listrik oleh pemerintah daerah dapat menahan laju inflasi.

5. Dampak Inflasi terhadap Ekonomi Provinsi Lampung

Tingkat inflasi yang tinggi dapat berdampak negatif pada ekonomi daerah, terutama pada sektor konsumsi rumah tangga yang cenderung menurun jika harga-harga naik. Selain itu, inflasi yang tinggi akan mempengaruhi biaya hidup, dan pada gilirannya, dapat memicu kenaikan upah tenaga kerja yang tidak sebanding dengan produktivitas. Bagi sektor bisnis, inflasi juga menambah ketidakpastian, yang dapat menunda investasi atau mempengaruhi margin keuntungan perusahaan di Lampung.

6. Teori Phillips Curve

Kurva Phillips menjelaskan hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran, yang menyatakan bahwa ada trade-off antara kedua variabel tersebut. Di Provinsi Lampung, perubahan tingkat pengangguran dapat memengaruhi inflasi, di mana penurunan tingkat pengangguran cenderung disertai dengan peningkatan inflasi karena adanya peningkatan permintaan agregat dan tekanan pada upah.

7. Pengaruh Globalisasi dan Ekonomi Terbuka

Karena pengaruh globalisasi, Provinsi Lampung juga terpengaruh oleh fluktuasi harga global, terutama pada barang-barang impor. Harga komoditas dunia, seperti minyak atau bahan makanan, berdampak pada inflasi di Lampung. Selain itu, ekonomi terbuka menyebabkan perubahan di pasar global langsung berpengaruh terhadap provinsi ini.



8. Inflasi dalam Pandemi COVID-19 dan Pasca-Pandemi

Dampak pandemi COVID-19 memberikan efek jangka panjang terhadap inflasi. Saat pandemi mereda dan aktivitas ekonomi kembali normal pada periode 2021-2023, permintaan barang dan jasa kembali meningkat, tetapi supply chain yang sempat terganggu masih dalam proses pemulihan. Di Lampung, pandemi menyebabkan banyak sektor ekonomi mengalami penurunan produksi, dan ketika permintaan pulih, harga cenderung meningkat.

9. Kesimpulan

Dalam analisis inflasi di Provinsi Lampung, faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi bersifat kompleks dan saling terkait. Berdasarkan kajian teori yang telah dibahas, inflasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti harga bahan pokok, harga energi, nilai tukar, kebijakan moneter, dan kebijakan pemerintah daerah. Selain itu, kondisi pasca-pandemi dan keterbukaan ekonomi juga memainkan peran penting dalam dinamika inflasi di provinsi ini.

METODE

Riset menimpa faktor-faktor yang pengaruh inflasi di Provinsi Lampung pada periode 2021-2023 memakai tata cara kuantitatif buat menganalisis ikatan antara variabel independen (faktor-faktor pemicu inflasi) dengan variabel dependen (tingkatan inflasi). Berikut merupakan tata cara riset yang digunakan:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dan eksplanatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur hubungan antar variabel berdasarkan data statistik. Pendekatan eksplanatif bertujuan untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh dari setiap faktor yang dianggap memengaruhi inflasi di Provinsi Lampung selama periode yang diteliti.

2. Sumber Data

- Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:
- Data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, Bank Indonesia, Kementerian Perdagangan, dan instansi pemerintah lainnya.
- Data ini meliputi tingkat inflasi bulanan atau tahunan di Provinsi Lampung, data harga bahan pokok, nilai tukar rupiah, harga bahan bakar minyak (BBM), tingkat upah minimum, dan suku bunga acuan Bank Indonesia selama tahun 2021-2023.

3. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu variabel dependen dan variabel independen:

- Variabel Dependen (Y): Tingkat inflasi di Provinsi Lampung.
- Variabel Independen (X):

- 1) Harga bahan pokok: Kenaikan harga bahan pokok seperti beras, minyak goreng, dan



gula.

- 2) Harga energi dan BBM: Pergantian harga bahan bakar minyak yang berakibat pada bayaran distribusi.
- 3) Nilai tukar rupiah: Pergantian nilai ubah terhadap mata duit asing yang pengaruhi bayaran impor.
- 4) Suku bunga acuan: Kebijakan moneter yang memengaruhi permintaan dan penawaran uang.
- 5) Upah minimum: Kenaikan upah yang dapat berpengaruh pada daya beli dan inflasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data sekunder dikumpulkan melalui:

- a. Dokumen dan laporan resmi dari BPS, Bank Indonesia, serta kementerian terkait.
- b. Database elektronik atau laporan tahunan yang memuat data statistik ekonomi terkait.

5. Metode Analisis Data

Analisis informasi dicoba dengan memakai tata cara statistik serta ekonometrika. Langkah-langkah yang digunakan antara lain:

Analisis Deskriptif: Untuk mendeskripsikan kondisi inflasi di Provinsi Lampung selama tahun 2021-2023, termasuk tren inflasi dan perubahan harga komoditas.

Analisis Regresi Linear Berganda: Tata cara ini digunakan buat memandang pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$

di mana:

- a. Y = Tingkat inflasi di Provinsi Lampung,
- b. α = Konstanta,
- c. $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_5$ = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen,
- d. X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 = Harga bahan pokok, harga energi, nilai tukar, suku bunga, dan upah minimum,
- e. ϵ = Error term.

Uji Asumsi Klasik: Uji-uji klasik seperti normalitas, heteroskedastisitas, multik linearitas, dan autokorelasi digunakan untuk memastikan validitas model. Uji Signifikansi: Dilakukan uji t untuk melihat signifikansi masing-masing variabel independen terhadap inflasi serta uji F untuk melihat signifikansi keseluruhan model.

6. Interpretasi Hasil

Hasil analisis akan diinterpretasikan untuk memahami pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap tingkat inflasi di Provinsi Lampung. Koefisien regresi dan nilai signifikansi akan digunakan untuk menjelaskan besaran dan arah pengaruh setiap variabel independen.

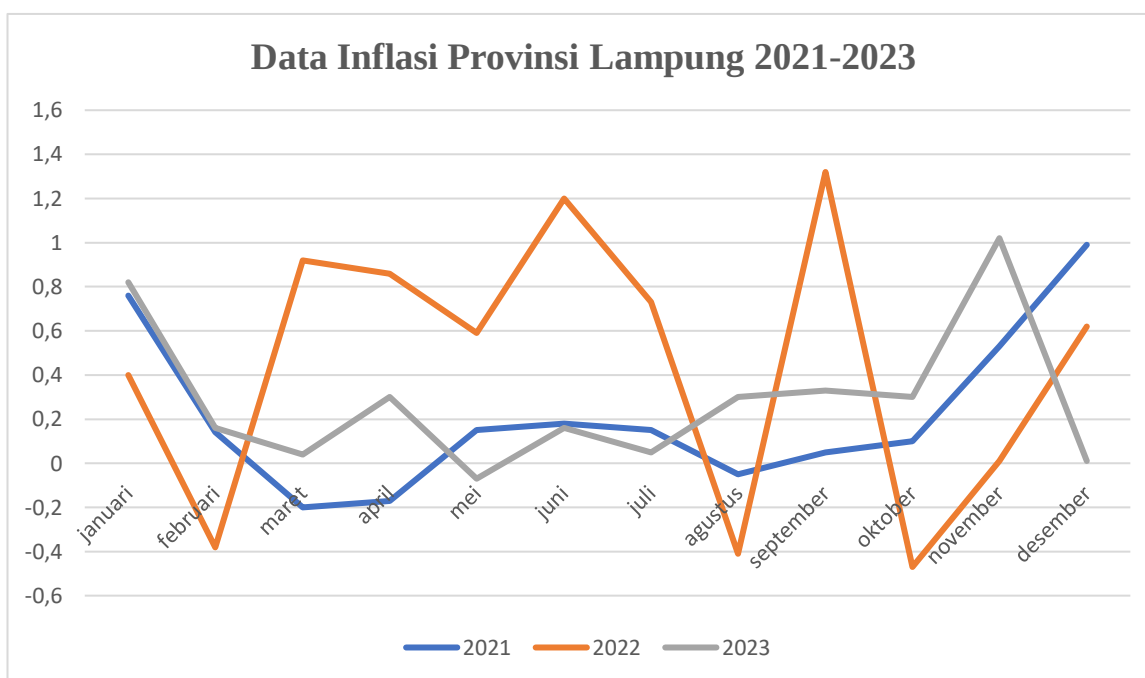


7. Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil analisis, akan disimpulkan faktor-faktor utama yang pengaruhi inflasi di Provinsi Lampung pada tahun 2021-2023. Hasil penelitian juga akan memberikan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah daerah untuk mengendalikan faktor-faktor penyebab inflasi, yang diharapkan dapat menjaga stabilitas harga di Provinsi Lampung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

GRAFIK DATA INFLASI PROVINSI LAMPUNG 2021-2023



Source : BPS Lampung inflasi 2021-2023

Inflasi di Lampung dari tahun 2021 hingga 2023 dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan dinamika ekonomi lokal dan nasional. Berikut adalah beberapa penyebab utama pengaruh inflasi dalam periode tersebut:

Faktor Penyebab Inflasi di Lampung (2021-2023)

1. Kenaikan Harga Komoditas:

inflasi di Lampung kerap kali dipicu oleh peningkatan harga bahan santapan paling utama komoditas semacam cabai, beras, serta telur. Pada Desember 2021, inflasi menggapai 0,99%, dengan kelompok santapan minuman, serta tembakau hadapi inflasi paling tinggi sebesar 2,87% 2. Ketersediaan pasokan yang tidak stabil pada triwulan IV juga menyebabkan lonjakan harga pada komoditas tertentu.

2. Dampak Ekonomi Pasca-Pandemi

Pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19 berkontribusi pada peningkatan daya beli masyarakat, tetapi juga mendorong inflasi. Mobilitas masyarakat yang pulih dan stimulus fiskal dari pemerintah meningkatkan permintaan barang dan jasa, sehingga memicu inflasi Pada



tahun 2021, pertumbuhan ekonomi Lampung tercatat 2,79%, didorong oleh belanja pemerintah dan peningkatan konsumsi.

3. Kebijakan Fiskal dan Moneter:

Kebijakan pemerintah dalam mengelola belanja publik dan intervensi untuk menjaga stabilitas harga sangat penting. Pemerintah Provinsi Lampung berkomitmen untuk menjaga inflasi agar tetap terkendali melalui koordinasi dengan berbagai pihak untuk memastikan ketersediaan bahan pokok 15. Namun, kebijakan moneter yang ketat juga dapat mempengaruhi tingkat inflasi.

4. Faktor Musiman:

Inflasi di Lampung cenderung meningkat menjelang akhir tahun, terutama pada bulan November dan Desember. Hal ini sering kali terkait dengan permintaan musiman untuk bahan makanan saat perayaan atau liburan.

5. Tingkat Pengangguran dan Daya Beli

Tingkat pengangguran yang besar bisa merendahkan energi beli warga yang pada gilirannya bisa mempengaruhi pola mengkonsumsi serta inflasi. Penelitian menampilkan kalau inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap perkembangan ekonomi di provinsi tersebut, mengindikasikan bahwa inflasi yang tinggi bisa kurangi energi beli warga secara totalitas.

KESIMPULAN

Dari analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa inflasi di Provinsi Lampung selama periode 2021-2023 dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Beberapa faktor utama yang ditemui dalam riset ini meliputi:

1. Harga Bahan Pokok : Fluktuasi harga bahan pokok seperti beras, minyak goreng, dan gula sangat mempengaruhi tingkat inflasi. Ketergantungan Lampung pada pasokan luar provinsi membuat daerah ini rentan terhadap perubahan harga global.
2. Harga Energi dan BBM : Kenaikan harga energi, terutama bahan bakar minyak (BBM), berdampak langsung pada biaya transportasi dan distribusi barang. Hal ini menyebabkan peningkatan harga barang dan jasa lainnya.
3. Nilai Tukar Rupiah : Perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing berpengaruh pada biaya impor barang, termasuk bahan baku untuk industri lokal. Pelemahan rupiah dapat meningkatkan harga barang impor dan berdampak pada inflasi.
4. Kebijakan Moneter : Kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia melalui suku bunga acuan juga berperan penting. Suku bunga tinggi dapat mengurangi konsumsi dan investasi, sedangkan suku bunga rendah dapat meningkatkan inflasi jika tidak diimbangi dengan peningkatan produksi.
5. Kebijakan Pemerintah Daerah : Kebijakan lokal, seperti penetapan harga eceran tertinggi (HET) untuk bahan pokok dan subsidi transportasi, dapat menahan laju inflasi. Kebijakan ini penting untuk menjaga daya beli masyarakat.
6. Faktor Eksternal : Selain faktor-faktor domestik, kondisi global seperti harga komoditas internasional juga mempengaruhi inflasi di Lampung. Fluktuasi harga global berdampak langsung terhadap ekonomi lokal.



7. Dampak Pasca-Pandemi : Pemulihan ekonomi setelah pandemi COVID-19 juga berkontribusi pada dinamika inflasi, permintaan barang dan jasa meningkat sementara pasokan masih dalam proses pemulihan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa memahami berbagai faktor penyebab inflasi sangat penting bagi pembuat kebijakan untuk merumuskan strategi yang efektif dalam mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas perekonomian di Provinsi Lampung.

PENUTUP

Dalam menghadapi tantangan inflasi yang kompleks, penting bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan untuk terus memantau dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Provinsi Lampung. Penelitian ini memberikan wawasan berharga yang bisa digunakan selaku bawah buat merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih responsif terhadap dinamika pasar.

Dengan adanya pemahaman mendalam tentang faktor-faktor penyebab inflasi, diharapkan pemerintah daerah dapat mengambil langkah-langkah strategi untuk mengendalikan laju inflasi, menjaga daya beli masyarakat, serta menciptakan stabilitas perekonomian yang berkelanjutan. Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk studi lanjutan tentang inflasi dan komponen ekonomi lainnya di Indonesia. Secara keseluruhan, analisis ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis tetapi juga praktis dalam upaya menjaga kesejahteraan ekonomi masyarakat Lampung di tengah tantangan global dan domestik yang terus berkembang. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, sejawatan, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk menciptakan kebijakan yang efektif dalam mengatasi masalah inflasi di provinsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizsa, A., Nurwati, S., & Harinie, L. T. (2020). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Dengan Nilai Tukar Rupiah Sebagai Variabel Intervening Pada Jakarta Islamic Index (JII) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. In *Jurnal Manajonen Sains dan Organisasi* (Vol. 1, Issue 1, pp. 28-39). Fakultas Elynomi dan Bisnis
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung. Data Inflasi dan Indeks Harga Konsumen. Badan Pusat Statistik 2021-2023
- Bank Indonesia. Kebijakan Moneter dan Suku Bunga Acuan.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Laporan Harga Bahan Pokok.
- Universitas Palangka Raya. https://doi.org/10.52300/jmso_vlil.236
- Yanti, N. K. R., Jayawarsa, A. A. K., & Pertama, 1. G. A. W. (2020), Pengaruh Nilai Tukar (Kurs), Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Tabungan terhadap Volume Tabungan Masyarakat pada Bank Umum Pemerintah di Indonesia (Periode 2013-2017). In *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)* (Vol. 3, Issue 1, pp. 29-37). Universitas Warmadewa, <https://doi.org/10.22225/wedj.3.1.1592.29-37>